

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menjadi orang tua merupakan tanggung jawab dan peran baru bagi pasangan suami isteri yang sudah menikah. Sebagai orang tua terutama yang baru menjadi orang tua, memiliki tanggung jawab baru atas pengasuhan terhadap anaknya. Tanggung jawab yang perlu dimiliki orang tua yaitu tanggung jawab atas pembentukan karakter anak, kepribadian serta perkembangan anak. Pengasuhan menurut Musen (1994) bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan bagi anak dalam perkembangannya. Sebagai orang tua baru yang belum memiliki pengalaman dalam merawat anak tentu memerlukan keyakinan dalam mengasuh, yang melibatkan komitmen yang konsisten. Keyakinan terhadap pengasuhan yang perlu dimiliki oleh orang tua baru disebut *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* merupakan perkembangan dari teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997).

*Self-efficacy* menurut Bandura (1997) yaitu keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dan meyakini hal tersebut berhasil. Dari pengertian *self-efficacy* tersebut kemudian Coleman dan Karraker (2000) mengembangkan pengertian *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* menurut Coleman dan Karraker (2000) merupakan keyakinan atau penilaian diri sendiri terhadap kompetensi dalam menjalankan peran sebagai orang tua. *Parenting self-efficacy* juga diartikan sebagai pandangan mengenai kemampuan yang dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif (Idrasari & Affiani, 2018).

Matthews dan Hamilton (dalam Antawati & Murdiyani, 2013) menyebutkan bahwa *parenting self-efficacy* orang tua yang positif berpengaruh terhadap kepekaannya akan kebutuhan serta interaksi antara orang tua dan anak serta memiliki penyesuaian diri yang cukup baik dalam berperan sebagai orang tua, sedangkan *parenting self-efficacy* yang rendah berpengaruh terhadap perilaku pengasuhan yang diberikan kepada anak dan stress yang tinggi pada orang tua. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Poters dan Hui-chin (2003) mengenai *parenting self-efficacy* orang

tua yang tinggi membuat dirinya memiliki tugas dan peran yang lebih baik, tanggap dalam merespon kebutuhan anak juga interaksi yang lebih baik dengan anaknya. Ini artinya *parenting self-efficacy* sangat diperlukan bagi orang tua baru yang belum memiliki pengalaman dalam mengasuh dan merawat anaknya dan menjalankan peran sebagai orang tua yang positif sehingga dapat membantu anak dalam setiap tumbuh kembangnya.

Pengembangan *parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting self-efficacy* menurut Coleman & Karraker (1998) yaitu; pengalaman masa kecil orang tua baru, dukungan sosial dan pernikahan, kesiapan kognitif, pengalaman dengan anak, dan karakteristik anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Belsky (1994 dalam Sevigny, 2010) yang menyebutkan bahwa perilaku pengasuhan pada anak dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: karakteristik orang tua, dukungan dan stres, dan karakteristik anak. Hakikatnya setiap anak memiliki karakteristik berbeda-beda baik itu karakteristik secara jenis kelamin, urutan kelahiran, maupun usia anak yang memungkinkan juga pengasuhan yang diberikan berbeda. Coleman dan Karraker (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa usia balita merupakan masa penuh stres dan tekanan bagi orang tua. Terutama pada pasangan yang baru menjadi orang tua, stres dan pengalaman yang baru dalam pengasuhan dapat berpengaruh pada *parenting self-efficacy* nya.

Selain itu, *parenting self-efficacy* dalam praktiknya berhubungan dengan interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi orang tua dan anak-anak berpengaruh dalam perkembangan *parenting self-efficacy* (Fahmy, 2017). Ini berarti interaksi antar keduanya harus terus berjalan satu sama lain, bukan satu arah. Interaksi yang tercipta bukan hanya bermanfaat bagi anak tetapi untuk orang tua (Listiyarningsih & Nirmasari, 2019). Hal ini berarti *parenting self-efficacy* memiliki peran penting yang perlu dimiliki oleh orang tua khususnya orang tua baru yang memiliki tanggung jawab sebagai orang tua baru dalam mengasuh dan merawat anak. Pentingnya *parenting self-efficacy* juga bukan hanya berpengaruh terhadap perkembangan anak saja tetapi juga bagi orang tuanya.

Bowlby (1988 dalam Kholhoff, 2013) menyebutkan bahwa interaksi yang terjalin dalam *parenting self-efficacy* selain interaksi antara orang tua baru dan anaknya, berhubungan juga dengan interaksi orang tua baru sebagai anak dengan orang tua sebelumnya. Interaksi yang terjalin antara orang tua baru dengan orang tua sebelumnya bukan hanya berlangsung pada masa bayi atau kanak-kanak saja tetapi

pada masa remaja yang pada masa ini mental, pengembangan diri dan sosialnya sedang berkembang. Kholhoff (2013) menyebutkan pengalaman yang kurang baik pada saat kecil seperti kehilangan orang tua, kurangnya perhatian, dan bahkan terlalu protektif berpengaruh terhadap perkembangan psikologis orang tua baru pada saat dewasa. Hal ini berarti peranan orang tua sebelumnya sedikit banyaknya berdampak pada pertumbuhan orang tua baru saat ini. Interaksi antara orang tua baru sebagai anak dengan orang tua sebelumnya dapat dilihat melalui pengasuhan yang dilakukan orang tua sebelumnya melalui pola asuh yang diterapkannya.

Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Pola asuh menurut Baumrind (1991) adalah segala bentuk dan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga yang berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak. Interaksi orang tua dan anak meliputi peran orang tua dalam mengasuh, melindungi serta mengarahkan perilaku anak selama masa perkembangannya (Respati, 2006). Pola pengasuhan yang diterapkan setiap orang tua berbeda-beda yang dipengaruhi oleh tuntutan budaya dalam masyarakat (Bee & Beyond dalam Respati, 2006), karakteristik anak, keluarga serta karakteristik orang tua itu sendiri (Respati, 2006). Berarti dalam praktiknya pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya dipengaruhi oleh berbagai macam hal bukan hanya satu atau dua karakteristik dalam penerapan pola pengasuhannya.

Baumrind (1991) membagi pola asuh orang tua menjadi empat yaitu; pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan *rejecting/neglecting*. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang menetapkan standar perilaku anak tetapi tidak responsif terhadap hak dan keinginan anak. Pada pola pengasuhan ini kontrol orang tua dalam pengasuhannya lebih banyak dibandingkan partisipasi anaknya sendiri. Selanjutnya pola asuh permisif yaitu pola asuh dengan peran orang tua yang kurang dan cenderung membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkannya. Pola asuh ini dapat memicu perilaku anak menjadi semena-mena karena tidak ada aturan yang mengikat. Kemudian pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menerapkan standar perilaku anak dan responsif terhadap kebutuhan anak. Pola asuh demokratis ini anak diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab juga tidak meninggalkan aturan yang disepakati. Terakhir, pola asuh *rejecting/neglecting* ini keterlibatan orang tua sangat sedikit dan lebih cenderung jarang menuntut anak dengan standar orang tua. Dalam penerapannya orang tua akan menggunakan salah satu pola asuh atau bahkan menggabungkannya.

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya menjadi sangat berpengaruh pada kehidupan anak bukan hanya pada masa kanak-kanaknya saja, tetapi berdampak pada masa remaja bahkan hingga dewasa. Penelitian Williams dan Ciarrochi (2019) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua pada anak dan remaja merupakan dasar yang penting dalam *self-regulation*, nilai-nilai dalam hidup dan perilaku sosialnya pada saat dewasa. Selain itu penelitian Tani dkk (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua yang dimaknai oleh anak dengan kemampuan regulasi emosi pada orang dewasa yang diteliti melalui pengalaman mereka pada saat anak-anak bersama orang tuanya. Hal ini berarti perilaku yang ditampilkan oleh anak pada saat dewasa merupakan hasil dari pemaknaan dirinya terhadap pola asuh orang tua selama mengasuh dan mendidiknya. Orang tua menerapkan pola asuh pada anak dan pengaruhnya sangat besar bahkan sampai mereka memulai keluarga baru.

Penerapan pola asuh orang tua sebelumnya juga berpengaruh terhadap kesiapan kognitif pasangan yang baru menjadi orang tua. Ini berkaitan dengan penelitian Murdock (2013) yang menjelaskan bahwa *parenting self-efficacy* pada orang tua baru berkaitan dengan afeksi yang dirasakan oleh orang tua baru dengan orang tua sebelumnya dan bagaimana selanjutnya mereka melakukan pengasuhan terhadap anaknya sekarang. Sanders & Mazzucchelli (2013) menjelaskan dalam penelitiannya mengenai *parenting self-efficacy* yang berkembang melalui evaluasi kognitif, respon emosi, dan perilaku yang diterima oleh anak (orang tua baru) kemudian tercermin melalui interaksi dengan anaknya. Selain itu, keterlibatan orang tua diartikan sebagai perilaku orang tua yang menunjukkan partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan anak (Finley dkk., 2008). Intensitas keterlibatan orang tua yang berbeda berdampak juga pada penerapan pola asuh orang tua yang dipersepsikan oleh anak. Penerapan pola asuh pada setiap orang tua berbeda dan menghasilkan perilaku anak yang berbeda-beda juga.

Hal ini berarti pengasuhan yang diberikan orang tua sebelumnya dirasakan langsung pengaruhnya oleh orang tua baru sehingga hasil interaksi yang tercermin dari pengalaman tersebut sudah melalui proses emosi dan kognitif. Indrasari dan Affiani (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap keterlibatan orang tua sebelumnya berpengaruh terhadap *parenting self-efficacy* nya pada saat menjadi orang tua baru. Artinya pasangan baru yang menjadi orang tua meyakini bahwa pengasuhan yang dilakukan orang tua sebelumnya berpengaruh terhadap pembentukan perkembangan dan kepribadian dirinya yang sekarang. Dalam

hal ini peneliti merasa perlu mengetahui apakah orang tua baru tersebut dapat menyakini bahwa pengasuhan orang tuanya dapat dijadikan sebagai acuan untuk diberikan kembali kepada anaknya saat ini sehingga dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai pengaruh pola asuh terhadap *parenting self-efficacy* pada orang tua terutama orang tua yang baru mempunyai anak usia balita.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh pola asuh terhadap *parenting self-efficacy* pada orang tua baru yang mempunyai anak usia balita?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui pengaruh pola asuh terhadap *parenting self-efficacy* pada orang tua baru dengan anak usia balita.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu khususnya ilmu psikologi kajian bidang perkembangan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya mengenai kajian pola asuh terhadap pembentukan *parenting self-efficacy*.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu:

#### **a. Bagi orang tua baru**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman orang tua baru mengenai *parenting self-efficacy* yang penting dimiliki oleh setiap orang tua dalam pengasuhan anak. Terutama bagi orang tua baru dengan anak usia balita yang memerlukan perhatian lebih dalam setiap tumbuh kembangnya. Serta mengetahui bahwa pengasuhan yang diberikan saat ini akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *parenting self-efficacy* dan pola asuh.